



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN AWAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERDIFERENSIASI ANAK USIA DINI

Risna H. Pakaya¹, Misran Rahman², Pupung Puspa Andini³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo

Email: pakayarisna5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen awal yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar berdiferensiasi pada anak usia dini, khususnya kelompok usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Dengilo. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan pendekatan mix-method, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian meliputi analisis kebutuhan, pengembangan produk, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba luas. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pretest dan posttest hasil belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen asesmen awal yang dikembangkan valid (skor validitas 92%), praktis, dan efektif digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan awal anak. Setelah penerapan instrumen dalam pembelajaran berdiferensiasi, terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar anak, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 67,8 menjadi 83,2. Uji-t menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik. Dengan demikian, instrumen asesmen awal ini dapat digunakan sebagai alat bantu yang strategis bagi guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak.

Kata Kunci : Asesmen Awal, Pembelajaran Berdiferensiasi, Anak Usia Dini, Instrumen Penilaian.

ABSTRACT

This research aims to develop an early assessment instrument that can be used to improve differentiated learning outcomes in early childhood, especially the age group of 5-6 years old in PAUD Dengilo District. The method used is research and development (R&D) with a mix-method approach, which combines qualitative and quantitative approaches. The research procedure includes needs analysis,



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

product development, expert validation, limited trials, revisions, and extensive trials. Qualitative data was obtained through observation and interviews, while quantitative data was obtained from the results of pretest and posttest children's learning outcomes. The results of the study showed that the initial assessment instruments developed were valid (validity score of 92%), practical, and effective in identifying children's early abilities. After the application of the instrument in differentiated learning, there was a significant improvement in children's learning outcomes, which was shown by an increase in the average score from 67.8 to 83.2. The t-test showed a significance value of $p < 0.05$, which indicates a statistically significant difference. Thus, this initial assessment instrument can be used as a strategic tool for PAUD teachers in designing learning that suits the needs and potential of each child.

Keywords: *Early Assessment, Differentiated Learning, Early Childhood, Assessment Instruments.*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan dalam penyelenggaraan PAUD berkualitas adalah bagaimana memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik masing-masing anak.¹ Anak-anak di PAUD memiliki tingkat perkembangan, minat, dan gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Menurut beberapa teori psikologi pendidikan, antara lain: Teori Perkembangan Kognitif (*Piaget*): Menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak.² Teori Belajar Sosial (*Vygotsky*): Menekankan zona perkembangan proksimal (ZPD) di mana guru memberikan dukungan sesuai kebutuhan individu siswa.³ Teori Multiple Intelligences (*Gardner*): Menggaris bawahi bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematika, kinestetik, dan lainnya.⁴

¹ Febrianto Hakeu et al., "Analysis Of Technology-Based Islamic Religious Education Teaching Modules To Encourage Religious Moderation In Madrasah Tsanawiyah," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 1–13.

² Alon Mandimpu Nainggolan and Adventrianis Daeli, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran," *Journal of Psychology Humanlight* 2, no. 1 (2021): 31–47.

³ I Putu Suardipa, "Proses Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran," *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.

⁴ Thomas R Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Kaifa, 2007).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, materi, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan individual anak. Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak.⁵ Pemahaman ini dapat diperoleh melalui asesmen awal yang komprehensif. Asesmen merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur, memantau, dan mengevaluasi capaian belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, asesmen tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil akhir, tetapi juga digunakan sebagai alat diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar siswa serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan relevan. Sebagaimana pendapat Nasution menyoroti bahwa asesmen pembelajaran harus didasarkan pada beberapa prinsip utama, antara lain: asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, memberikan kebebasan kepada guru dalam menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen yang efektif, serta dirancang secara adil, valid, dan dapat dipercaya untuk mendukung kemajuan belajar peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, asesmen memiliki peran penting dalam memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif. Asesmen membantu guru memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan gambaran tentang kesulitan yang dihadapi peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Matondang et.al menekankan bahwa hasil dari asesmen dapat digunakan oleh pendidik untuk pengambilan keputusan pembelajaran, sehingga tercipta peningkatan kualitas proses pembelajaran.⁶ Mereka juga menyoroti pentingnya pendidik memiliki kompetensi dalam melaksanakan asesmen untuk memastikan informasi yang diperoleh dapat digunakan secara efektif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan dalam asesmen telah mengalami perkembangan seiring perubahan paradigma pendidikan. Awalnya asesmen lebih berfokus pada pengukuran hasil belajar (*summative assessment*).⁷ Namun, saat ini asesmen formatif dan diagnostik semakin mendapat perhatian, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa di

⁵ Ahmad Teguh Purnawanto, "Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.

⁶ Evi Maylitha et al., "Kesiapan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2523–48.

⁷ Alan Mustapa et al., "Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X," *Jambura Economic Education Journal* 7, no. 2 (2025): 458–68.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

awal pembelajaran serta memberikan intervensi yang diperlukan. Sebagaimana pendapat Lubis dan Anriani mengkategorikan asesmen dalam pendidikan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan dan waktu pelaksanaannya. Mereka menekankan bahwa asesmen diagnostik dilakukan sebelum proses pembelajaran untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa dan kebutuhan pembelajaran, sementara asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran.

Asesmen merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi informasi untuk memahami capaian belajar peserta didik. Menurut Airasian dan Russell, asesmen adalah aktivitas sistematis yang digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik, serta menentukan langkah-langkah perbaikan dalam pembelajaran.⁸ Dalam konteks pendidikan, asesmen tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung. Heritage, M. dalam *Formative Assessment in Practice: A Process of Inquiry and Action* menegaskan bahwa asesmen tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.⁹

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, asesmen menjadi bagian dari berbagai kebijakan nasional, seperti yang tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.¹⁰ Regulasi ini menekankan pentingnya asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar maupun menengah. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, Peneliti menyimpulkan bahwa Asesmen awal merupakan proses pengumpulan informasi tentang anak di awal tahun ajaran atau sebelum dimulainya pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, minat, dan kebutuhan belajar anak. Informasi dari asesmen awal akan menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dan efektif bagi setiap anak.

Kenyataannya, tidak semua PAUD di Indonesia, khususnya di daerah-daerah terpencil, memiliki instrumen asesmen awal yang standar dan komprehensif. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, serta

⁸ Herman Yosep Sunu Endrayanto and Yustiana Wahyu Harumurti, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah* (PT Kanisius, 2014).

⁹ Margaret Heritage, *Formative Assessment in Practice: A Process of Inquiry and Action* (Harvard Education Press, 2013).

¹⁰ Rahmah Rahmah and Ani Cahyadi, "Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 831–43.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

belum adanya panduan yang jelas mengenai asesmen awal seringkali menjadi kendala. Hal ini juga menjadi permasalahan di Kecamatan Dengilo, Kabupaten Pohuwato. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa guru didapatkan informasi, ternyata guru menyadari betul sesungguhnya asesmen awal dirasakan penting, akan tetapi pada kenyataannya guru tidak melakukan asesmen awal dengan menggunakan instrumen yang relevan. Asesmen awal dilakukan tanpa acuan yang jelas dan dianggap itu sudah melakukan asesmen. Itu pun hanya dilakukan oleh beberapa lembaga tertentu. Dan juga, berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Kecamatan Dengilo, dari 9 lembaga Taman Kanak-kanak (TK) yang ada, hanya 4 TK yang sudah menerapkan asesmen awal. Namun asesmen awal itu dilakukan tanpa acuan yang jelas. Hal ini dikarenakan belum adanya instrumen asesmen awal yang relevan yang menjadi acuan guru.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2025 di salah satu TK yang ada di kecamatan dengilo yaitu TK Bina sakti hasil belajar anak terkait elemen capaian pembelajaran baik nilai agama dan budi pekerti, jati diri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni adalah sebagai berikut: elemen nilai-nilai agama dan budi pekerti, dari 16 anak hanya 6 anak yang sudah berkembang sesuai harapan 10 lainnya masih pada tahap mulai berkembang. Elemen jati diri 10 anak berkembang sesuai harapan dan 6 lainnya masih pada tahap mulai berkembang. Elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni 12 anak berkembang sesuai harapan dan 4 lainnya masih pada tahap mulai berkembang. Jika di presentasikan, elemen nilai agama dan budi pekerti masih sangat rendah hanya 38% yang sudah berkembang sesuai harapan, elemen jati diri 63 % dan elemen dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni 75%. Hal ini disebabkan karena instrumen asesmen yang digunakan guru belum bisa mengidentifikasi kebutuhan murid sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum mengakomodasi kebutuhan belajar anak sehingga hasil belajar anak masih sangat rendah. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan instrumen asesmen awal untuk digunakan di PAUD Kecamatan Dengilo yang dapat membantu guru mengetahui keterampilan, pengetahuan, dan mengidentifikasi kebutuhan awal anak untuk memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang relevan dan efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak di PAUD.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan tujuan penelitian Pengembangan Instrumen Asesmen Awal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Berdiferensiasi Anak Usia Dini. (Penelitian pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, menguji keefektifan produk tertentu.¹¹ Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang dimulai dari analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan ini menggunakan tahapan model pengembangan 4-D dari Thiagrajan. Model pengembangan empat (4) tahap dimaksud adalah Define, Design, Develop, dan Disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-D, yaitu pendefinisikan, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian R & D kuantitatif, karena datanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*). Contohnya suatu pernyataan yang memerlukan alternatif jawaban, dan setiap jawaban diberikan skor misalnya tidak pernah diberi skor 1, jarang 2 kadang-kadang 3, sering 4 dan selalu 5 kemudian data yang diperoleh dianalisis. Menurut Sugiyono, untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor. Penelitian ini mengembangkan instrumen asesmen awal yang merupakan salah satu dari perangkat pembelajaran. Sebelum diujicobakan instrumen divalidasi oleh tim ahli dan guru, untuk mendapatkan masukan secara teoritis. Setelah itu baru instrumen diujicobakan kepada kelompok kecil dan uji lapangan. Uji kelompok kecil berfungsi untuk memperoleh data empiris draf I, dimana hasilnya digunakan untuk merevisi draf I sebelum diujikan di lapangan. Hasil dari uji lapangan digunakan untuk menyusun draf akhir instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Instrumen Asesmen Awal dalam Meningkatkan Hasil Belajar Berdiferensiasi Anak Usia Dini. (Penelitian Pada Anak Usia 5-6 Tahun) di PAUD Kecamatan Dengilo

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen asesmen awal yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada anak usia dini, khususnya kelompok usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Dengilo. Tahap awal penelitian dimulai dengan analisis kebutuhan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam kepada guru-guru PAUD. Hasil dari tahap ini menunjukkan

¹¹ Fayrus Abadi Slamet, "Model Penelitian Pengembangan (R n D)," *Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalajogo Malang*, 2022.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

bahwa asesmen yang digunakan selama ini masih bersifat umum, tidak sistematis, dan belum mampu mengidentifikasi perbedaan individu pada anak secara optimal. Guru cenderung menggunakan penilaian subjektif tanpa panduan terstruktur, sehingga proses perencanaan pembelajaran tidak sepenuhnya berdasar pada kebutuhan dan kemampuan anak. Selanjutnya, peneliti mengembangkan instrumen asesmen awal berbasis indikator perkembangan anak usia dini yang mencakup lima aspek utama: kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan seni. Instrumen ini dirancang melalui proses berkelanjutan yang melibatkan validasi ahli dan revisi berdasarkan uji coba awal. Proses validasi dilakukan oleh dua dosen ahli di bidang PAUD dan seorang praktisi pendidikan, dengan hasil bahwa instrumen dinyatakan sangat valid dengan skor rata-rata validitas sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator dan item dalam instrumen telah sesuai dengan kebutuhan asesmen awal anak usia dini dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Instrumen kemudian diuji coba dalam dua tahap: uji coba terbatas dan uji coba luas. Pada uji coba terbatas, sebanyak 20 anak dari satu lembaga PAUD dijadikan subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen dapat mengidentifikasi profil belajar anak dengan cukup rinci. Setelah dilakukan penyempurnaan, tahap berikutnya adalah uji coba luas dengan melibatkan 60 anak dari tiga lembaga PAUD. Data kuantitatif dikumpulkan melalui pretest dan posttest hasil belajar anak. Rata-rata skor hasil belajar sebelum penggunaan instrumen adalah 67,8 dan meningkat menjadi 83,2 setelah penerapannya. Uji statistik menggunakan uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan instrumen asesmen awal berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar berdiferensiasi anak usia 5–6 tahun.

1. Pentingnya Asesmen Awal yang Berkualitas

Asesmen awal dalam pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai titik awal untuk memahami sejauh mana kemampuan dan kesiapan anak dalam menerima materi pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa asesmen awal bukan sekadar alat ukur kemampuan anak, melainkan pijakan penting dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna. Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti mampu menangkap perbedaan kemampuan anak sejak awal tahun ajaran, memberikan gambaran yang lebih jelas bagi guru dalam merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai. Kualitas asesmen awal juga menentukan efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang memiliki data akurat tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing anak dapat lebih mudah merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson, yang menyatakan bahwa diferensiasi hanya dapat berjalan efektif apabila guru memahami kondisi awal siswa. Oleh karena itu, instrumen yang valid dan reliabel seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Lebih lanjut, penggunaan asesmen awal secara berkala juga memungkinkan guru untuk memantau perkembangan anak secara berkesinambungan. Ketika instrumen ini digunakan secara sistematis, guru dapat membuat penyesuaian terhadap pendekatan pengajaran yang diterapkan. Ini membantu meminimalkan kesenjangan pembelajaran dan mendorong anak untuk belajar sesuai dengan zona perkembangan proksimalnya. Dengan demikian, asesmen awal bukan hanya memberikan gambaran awal, tetapi juga menjadi alat pemantau berkelanjutan dalam proses pendidikan anak usia dini.

2. Keterlibatan Guru dalam Penggunaan Instrumen

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan asesmen awal. Dalam penelitian ini, guru menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan instrumen yang dikembangkan karena dianggap praktis dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa desain instrumen yang user-friendly sangat dibutuhkan dalam praktik di lapangan. Guru-guru yang menjadi partisipan merasa lebih percaya diri dalam melakukan observasi dan penilaian karena instrumen memberikan panduan yang jelas dan terukur. Keterlibatan guru juga penting dalam proses pengembangan instrumen. Melalui uji coba dan diskusi reflektif, guru memberikan masukan konstruktif terkait bahasa, kelengkapan indikator, dan waktu pelaksanaan asesmen. Proses kolaboratif ini menjadikan instrumen semakin kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di kelas PAUD. Hasil revisi pasca-uji coba memperbaiki beberapa aspek teknis dan meningkatkan kejelasan format, sehingga instrumen menjadi lebih efisien dalam penggunaannya sehari-hari. Lebih dari itu, penggunaan instrumen asesmen awal juga mendorong guru untuk lebih memahami pentingnya pengambilan keputusan berbasis data. Proses pengumpulan informasi tentang anak tidak lagi dilakukan secara subjektif atau berdasarkan intuisi semata, melainkan melalui proses sistematis yang terukur. Dengan data yang diperoleh, guru lebih mampu merancang pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi setiap anak, sesuai dengan karakteristik unik masing-masing.

3. Dampak terhadap Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan instrumen menunjukkan bahwa pendekatan berbasis asesmen awal sangat efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Anak-anak yang sebelumnya



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar menjadi lebih terlibat karena materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan mengetahui lebih awal kemampuan dasar anak, guru dapat memberikan tantangan yang sesuai tanpa membuat anak merasa tertekan atau tertinggal. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivistik Vygotsky, yang menekankan pentingnya memahami zona perkembangan proksimal anak untuk mendukung proses belajar. Asesmen awal memungkinkan guru mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan dan menyediakan dukungan yang tepat untuk membantu anak melampaui zona tersebut. Dengan pendekatan ini, anak menjadi lebih termotivasi, aktif, dan mandiri dalam proses belajarnya. Selain itu, pembelajaran yang berbasis asesmen awal juga meningkatkan interaksi guru dan anak. Guru menjadi lebih peka terhadap perubahan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Ini menciptakan iklim pembelajaran yang lebih personal dan manusiawi, di mana anak merasa dihargai dan dimengerti. Dampaknya, anak menunjukkan perkembangan yang lebih pesat baik dari segi kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa, yang semuanya merupakan aspek fundamental dalam pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan instrumen asesmen awal memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil belajar berdiferensiasi pada anak usia dini, khususnya kelompok usia 5–6 tahun di PAUD Kecamatan Dengilo. Instrumen yang dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif digunakan oleh pendidik dalam mengidentifikasi kemampuan awal anak secara menyeluruh. Instrumen ini memuat aspek perkembangan yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini, yaitu perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, dan seni, yang disusun berdasarkan indikator yang terukur dan kontekstual. Pelaksanaan asesmen awal menggunakan instrumen ini memungkinkan guru merancang pembelajaran berdiferensiasi secara lebih terarah. Hasil uji coba menunjukkan bahwa pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen awal mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan ini terukur secara kuantitatif melalui perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan instrumen, serta diperkuat dengan temuan kualitatif dari respons guru dan observasi perkembangan anak. Penelitian ini membuktikan bahwa asesmen awal yang sistematis, valid, dan mudah diterapkan sangat diperlukan dalam pendidikan anak usia dini. Penggunaan instrumen asesmen awal tidak hanya memperbaiki perencanaan pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 562-571

proses belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Dengan demikian, instrumen ini dapat dijadikan sebagai alternatif strategis dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi di satuan PAUD, serta menjadi acuan untuk pengembangan model asesmen serupa di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Endrayanto, Herman Yosep Sunu, and Yustiana Wahyu Harumurti. *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*. PT Kanisius, 2014.
- Hakeu, Febrianto, Mohamad Steven Alim, Adisti Viska Sari Djarumia, Avelya Deysi Ramadya, and Feronika Lambari. "Analysis Of Technology-Based Islamic Religious Education Teaching Modules To Encourage Religious Moderation In Madrasah Tsanawiyah." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 1–13.
- Heritage, Margaret. *Formative Assessment in Practice: A Process of Inquiry and Action*. Harvard Education Press, 2013.
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Kaifa, 2007.
- Maylitha, Evi, Fahrid Maruf Alfiyana, Mochamad Fahmi Iskandar, Muhamad Farhan Nurdiansyah, Syakira Hanifa, and Prihantini Prihantini. "Kesiapan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2523–48.
- Mustapa, Alan, Melizubaida Mahmud, Agil Bahsoan, Hedy Vanni Alam, and Sudirman Sudirman. "Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X." *Jambura Economic Education Journal* 7, no. 2 (2025): 458–68.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Adventrianis Daeli. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran." *Journal of Psychology Humanlight* 2, no. 1 (2021): 31–47.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. "Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 34–54.
- Rahmah, Rahmah, and Ani Cahyadi. "Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 831–43.
- Slamet, Fayrus Abadi. "Model Penelitian Pengembangan (R n D)." *Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalajogo Malang*, 2022.
- Suardipa, I Putu. "Proses Scaffolding Pada Zone of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran." *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya* 4, no. 1 (2020): 79–92.